

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS DALAM TEKS CERITA PENDEK (CERPEN) KARYA PESERTA DIDIK KELAS IX A SMPN 13 MADIUN TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Dinda Mayang Saputri<sup>1)</sup>, V. Teguh Suharto<sup>2)</sup>, Dedy Richi Rizaldy<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

<sup>1)</sup>dinda\_1802108041@mhs.unipma.ac.id

<sup>2)</sup>suharto\_teguh@unipma.ac.id

<sup>3)</sup>dedy.rr@unipma.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis yang meliputi: (1) kesalahan frasa pada teks cerita pendek (cerpen) karya peserta didik kelas IXA SMP Negeri 13 Madiun, (2) kesalahan kalimat pada teks cerita pendek (cerpen) karya peserta didik kelas IXA SMP Negeri 13 Madiun. Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMPN 13 Madiun. Subjek dari penelitian ini adalah teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun, sebanyak 32 cerpen. Objek kajian penelitian ini adalah kalimat yang didalamnya mengandung kesalahan sintaksis. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* dimana teknik ini memiliki langkah untuk memperoleh keterangan dari isi teks. Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu sebagai instrument kunci. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori. Hasil penelitian kesalahan sintaksis pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun tahun pelajaran 2021/2022 ditemukan dua bentuk kesalahan: *Pertama* kesalahan penggunaan frasa. Ditemukan 6 faktor penyebab kesalahan penggunaan frasa yaitu kesalahan penggunaan susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan (mubazir), penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan adanya pengaruh bahasa daerah. *Kedua*, kesalahan penggunaan kalimat, ditemukan 4 faktor penyebab kesalahan yaitu penggunaan istilah asing, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)

**Kata Kunci** : Kesalahan Berbahasa, Sintaksis, Teks Cerita Pendek, Peserta Didik

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam suatu bangsa. Bahasa resmi bangsa Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan Bangsa Indonesia. Rizaldy (2016) menyampaikan “bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan dengan baik, karena bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas atau jati diri bangsa Indonesia”. Di masyarakat umum fungsi pokok dari bahasa Indonesia ialah sebagai sarana atau alat untuk melakukan komunikasi. Sedangkan di dunia pendidikan bahasa Indonesia memiliki peran penting

untuk membantu peserta didik mengerti dan memahami tentang kaidah kebahasaan, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dan tuturan suatu bahasa yang disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Rizaldy (2016) menyampaikan “setiap orang Indonesia mestilah berusaha agar selalu cermat dan teratur menggunakan bahasa Indonesia”.

Suharto (2020) menyampaikan pembelajaran merupakan “kegiatan yang dirancang untuk proses belajar siswa. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan guru dengan memanfaatkan sumber belajar dalam lingkungan

# Saputri, Suharto, & Rizaldy : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksisdalam Teks Cerita Pendek (Cerpen)Karya Peserta Didik Kelas Ix A Smpn 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

pembelajaran”. Disekolah pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mampu berbahasa. Itulah mengapa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi peserta didik, baik secara tulis maupun lisan dengan baik dan benar. Kemampuan berbahasa Indonesia ini dapat dipelajari secara berkesinambungan melalui kegiatan berlatih dan belajar. Salah satu sarana belajar dan berlatih tersebut adalah ketika kita menggunakan bahasa Indonesia secara terus menerus, baik secara tulis maupun lisan. Dalam percakapan sehari-hari kita sering menggunakan bahasa lisan. Sebaliknya, bahasa Indonesia ragam tulis biasanya digunakan untuk penulisan formal maupun informal.

Kerangka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum tahun 2013 adalah berbasis teks. Pada kelas IX SMP semester satu peserta didik dikenalkan dua jenis teks, yaitu teks pidato (persuatif) dan teks cerita pendek. Salah satu materi pembelajaran yang terdapat di kelas IX SMP adalah materi mengenai teks cerita pendek (cerpen). Pada materi cerita pendek, terdapat kompetensi dasar (KD) yang mengharuskan peserta didik dapat mengungkapkan gagasan dan pengalamannya dalam bentuk cerita pendek (cerpen). Beberapa aspek pembelajaran tekstual cerpen yang perlu dipahami, diterapkan, dan dihafal siswa dan guru antara lain; unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita pendek, struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek, dan diharapkan peserta didik dapat menuangkan pengalaman dan gagasan yang mereka miliki dalam bentuk cerita pendek sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Pembelajaran materi teks cerita pendek di SMPN 13 Madiun diaktualisasikan dalam kegiatan menulis. Menurut Yusuf, dkk (2017: 24) hakikat menulis pada dasarnya adalah “kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu mengemukakan gagasan dan pikirannya

untuk ditujukan kepada orang lain atau pihak lain melalui bentuk tulisan”. Siswa harus mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya secara tertulis dan memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya. Saat menulis, siswa perlu mengekspresikan pemikiran mereka dalam bahasa yang sesuai.

Disekolah pembelajaran menulis teks cerita pendek (cerpen) kurang mendapatkan fokus dan perhatian dari guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih minimnya kompetensi dalam menulis, padahal banyak fungsi positif yang didapatkan dalam pembelajaran menulis. Fungsi ini sebagai sarana mengasah ketajaman dalam berpikir dan melatih pola pikir kreatif dalam berbahasa. Semakin kurang pemahaman berbahasa yang dikuasai siswa dalam sistem pembelajaran dapat menunjukkan bahwasanya pendidikan bahasa yang dipelajari peserta didik belum tercapai secara ideal. Dalam bahasa tulis, komponen bahasa yang digunakan harus lengkap. Jika terdapat unsur-unsur bahasa yang tidak lengkap, maka akan dapat memungkinkan informasi yang disampaikan tidak dapat dipahami secara tepat oleh penerima pesan/tulisan, seperti kesalahan ejaan, susunan, sistematika, teknik-teknik penulisan yang tidak tepat dll.

Kesalahan dalam pembelajaran bahasa yang terjadi di lingkungan peserta didik merupakan sebuah kebiasaan yang sudah melekat secara turun temurun sehingga sulit untuk dapat dihilangkan. Salah satu yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa yakni karena adanya pengaruh bahasa lain (B2), yang juga dikenal sebagai kesalahan bahasa tataran tulis. Tarigan (2021: 126) “Dengan kata lain, guru dan wali murid tidak perlu menghindarkan diri dari kesalahan berbahasa, justru harus tetap menghadapi serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik”. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharto (2020) yang menyampaikan bahwa “proses pembelajaran

# Saputri, Suharto, & Rizaldy : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Teks Cerita Pendek (Cerpen) Karya Peserta Didik Kelas IX A Smpn 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

tidak hanya dilakukan disekolah saja, namun lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap watak dan kebiasaan siswa”. Yang makna nya dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, semua pihak memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi presentase kesalahan belajar siswa, maka semakin rendah tingkat pencapaian tujuan pengajaran dalam berbahasa nya. Hal ini yang pada akhirnya menyadarkan kita bahwa orang, khususnya peserta didik tidak mampu belajar bahasa tanpa sama sekali tidak berbuat kesalahan-kesalahan. Analisis kesalahan tataran sintaksis ini adalah tataran yang dirasa paling dekat dengan teks cerpen yang dihasilkan oleh peserta didik. Dalam penyusunan teks cerita pendek (cerpen), peserta didik harus merangkai kalimat dengan baik dan benar agar maksud dan tujuan dapat diterima oleh pembaca.

Pada saat PLP 2 peneliti menemukan kesalahan-kesalahan yang di ciptakan oleh peserta didik saat proses penulisan, khususnya pada kesalahan sintaksis. Saat peserta didik menciptakan sebuah teks, mereka masih kesulitan untuk memilah kata-kata mana saja yang akan digunakan untuk dirangkai menjadi sebuah kalimat. Menyinggung hal tersebut, terkait dengan jenis kesalahan berbahasa khususnya tataran sintaksis yang masih kurang dipahami oleh peserta didik, padahal kehadirannya memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai teks ilustrasi (penjelas) dalam sebuah teks. Itulah mengapa peneliti tertarik untuk mengangkat judul Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Teks Cerita Pendek (Cerpen) Karya Peserta Didik Kelas IXA SMPN 13 Madiun.

## **KAJIAN TEORI**

Kajian teori dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan sebuah acuan sebagai dasar atau pondasi penelitian yang dilakukan. Sehubungan dengan permasalahan yang dikaji dan diteliti lebih mendalam, maka kerangka teori yang

dianggap relevan/sesuai dengan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Kesalahan berbahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam proses belajar. Menurut Setyawati (2010: 15) “kesalahan dalam berbahasa merupakan pemanfaatan bahasa baik secara tertulis maupun dalam bentuk lisan yang melenceng dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau dikatakan menyimpang dari kaidah tata bahasa bahasa Indonesia”. Menurut Norrishh dalam Mantasiah (2020: 4) “kesalahan berbahasa bersumber pada beberapa hal yang berada di luar, dan itu mengandung arti bahwa kesalahan berbahasa dapat muncul dari pengalaman proses belajar peserta didik misalnya seperti pemilihan bahan ajar”.

Mantasiah (2020: 14-31) mengklasifikasikan jenis kesalahan berdasarkan struktur internal bahasa. Tingkat bahasa dalam hal ini adalah struktur internal bahasa itu sendiri, meliputi aspek sintaksis, fonologi, semantik, dan morfologi. Data kesalahan berbahasa dapat dibagi berdasarkan keempat aspek struktur internal bahasa tersebut, meliputi:

1. Data kesalahan berbahasa pada tataran fonologi

Sebagaimana diketahui, fonologi adalah kajian linguistik tentang struktur internal ujaran, terutama bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat bicara manusia, atau yang disebut fonem. Bunyi bahasa dalam hal ini sebagai satuan terkecil dari ujaran dan dapat membedakan makna titik kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi

2. Data kesalahan berbahasa pada tataran morfologi

Pada morfologi, akan dikaji kesalahan-kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan pembentukan kata. Fokus dari tataran morfologi adalah untuk mengkaji satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal yang utuh. Morfologi mempelajari proses pembentukan kata serta fungsi

perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

3. Data kesalahan pada tataran sintaksis

Secara umum jika kita membicarakan tentang sintaksis maka fokus kita adalah pada susunan unsur-unsur sebuah frasa dan unsur dalam sebuah kalimat seperti subjek (p), predikat (p), objek (o) serta keterangan (ket) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis, serta bagaimana peran masing-masing kategori kelas kata seperti verba, nomina, numeralia, dan adjektiva.

4. Data kesalahan berbahasa pada tataran semantik

Griffiths (dalam Mantasiah 2020: 29-30) menjelaskan bahwa “semantik merupakan salah satu kajian dari ilmu linguistik yang dikhususkan mengkaji tentang arti makna yang melekat pada sebuah kata, frasa, kalimat dan wacana”. Chaer (dalam Mantasiah 2020: 30) juga menambahkan bahwa “semantik mengkaji arti atau makna serta lambang-lambang yang memberi tanda pemaknaan yang memiliki kedudukan ilmu yang sama dengan cabang ilmu bahasa lainnya”.

Sintaksis merupakan salah satu aliran linguistik. Suhardi (2013: 13) menyampaikan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang memfokuskan kajian tentang kalimat. Menurut Tarigan (dalam Suhardi, 2013: 14) mendefinisikan sintaksis adalah “cabang dari tata bahasa yang mempelajari struktur kalimat, klausa dan frasa”. Sedangkan Ramlan (dalam Suhardi, 2013: 14) menyatakan sintaksis merupakan “cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan mengenai seluk beluk frasa, kalimat, dan klausa. Berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem”.

Frasa merupakan salah satu bagian penting dalam sintaksis. Suhardi (2013: 19)

menyampaikan bahwa frasa atau frase dapat didefinisikan sebagai “kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih”. Hal ini sesuai dengan yang didefinisikan Keraf (dalam Suhardi, 2013: 19) bahwa frasa adalah “suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kedua kata tersebut dapat berfungsi sebagai inti atau hanya salah satunya saja yang berupa inti”.

Ramlah (dalam Suhardi, 2013: 47) menyatakan “klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari predikat (p), baik diikuti oleh unsur subjek (s), objek (o), pelengkap (pel), keterangan (k) maupun tidak”. Selanjutnya Tarigan (dalam Suhardi: 2013: 47) menyampaikan bahwa “klausa sebagai kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat.

Menurut Sultan Takdir Alisyahbana (dalam Suhardi: 2013: 61) menyampaikan bahwa “batas kalimat adalah susunan kata yang paling kecil dan mengandung pikiran lengkap”. Maksud dari pikiran lengkap adalah informasi yang tersampaikan dapat diterima dengan jelas. Sementara itu, apa yang dimaksud dengan susunan kata yang terkecil memenuhi syarat sebagai struktur kalimat yang telah ditetapkan dalam pedoman kebahasaan.

Untuk memudahkan dalam membedah kesalahan sintaksis, maka dilakukan identifikasi terhadap jenis kesalahan pada tataran sintaksis apa saja yang akan dilakukan analisis. Setyawati (2010: 75-84) berpendapat bahwa kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain meliputi: kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering kita temukan dalam ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis, Maknanya, baik dalam ragam bahasa lisan maupun tulisan kesalahan berbahasa dalam bidang frasa ini sering terjadi khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat di antaranya karena: (a) adanya pengaruh penggunaan bahasa daerah, (b) adanya penggunaan preposisi

## Saputri, Suharto, & Rizaldy : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksisdalam Teks Cerita Pendek (Cerpen)Karya Peserta Didik Kelas Ix A Smpn 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

yang tidak tepat, (c) kesalahan susunan kata, (d) penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, (e) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, (f) penjamakan yang ganda, dan (g) penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Menurut Setyawati (2010: 84-101) kesalahan dalam bidang kalimat dapat dibedakan menjadi: (a) kalimat tidak bersubjek, (b) kalimat tidak berpredikat, (c) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), (d) kalimat yang tidak logis, (e) kalimat yang ambiguitas, (f) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (g)urutan yang tidak paralel, (h) penggunaan istilah asing, (i) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu dari sekian banyak teks yang digunakan sebagai dasar implementasi pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Thahar (2021: 1) berpendapat bahwa “cerita pendek, atau yang lebih populer disingkat dengan cerpen, adalah salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang. Cerpen disajikan setiap minggu oleh hampir setiap media massa yang terbit di Indonesia”. Muhardi dan Hassanuddin (dalam Puspitasari 2017: 251) menyatakan “cerita pendek adalah karya yang sifatnya fiksi atau rekaan imajinatif dengan memiliki komponen-komponen atau struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, bahasa, dan tema serta amanat dengan menyajikan suatu masalah dalam bentuk tulisan secara padat dan singkat”.

Suatu cerpen yang baik pasti terdapat ciri-ciri pada cerpen itu sendiri. Ciri cerpen yang utama yaitu ketika dibaca hanya memakan waktu sekali duduk dan didalam cerpen itu hanya menceritakan satu peristiwa saja. Alur ceritanya pun singkat dan terpusat pada satu tokoh saja. Tema yang diangkat dalam penulisan cerpen adalah tema-tema ringan yang berdasarkan keadaan yang ada di lingkungan sekitar. Cerpen termasuk karya non fiksi, dalam

artian ceritanya bersifat rekaan, khayalan, dan tidak berdasarkan kenyataan.

Khulsum, dkk (2018: 5) berpendapat ada beberapa ciri-ciri dari cerita pendek, yaitu:

1. Cerita pendek memiliki satu alur saja
2. Cerita pendek memiliki satu tema saja
3. Kehidupan orang lain, pengalaman, kehidupan diri sendiri merupakan beberapa contoh ide dari penulisan cerpen
4. Kata yang digunakan dalam penulisan cerpen mudah dipahami
5. Penokohan nya sederhana, singkat dan tidak mendalam
6. Cerita pendek adalah cerita singkat yang dibatasi oleh jumlah kata atau halaman
7. Cerita pendek hanya fokus pada satu peristiwa saja

Menurut Nurgiyantoro (2018: 30), “cerpen mempunyai beberapa unsur pembangun karya sastra prosa fiksi yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan kritikus sebagai upaya mengkaji karya sastra”. Nurgiyantoro (2018: 30) menyampaikan unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Komponen-komponen ini membuat pesan tersedia sebagai pesan artistik. Unsur yang dimaksud untuk dalam hal ini hanya menyebut sebagian saja contohnya: sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, dll. Nurgiyantoro (2018: 30) sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung tetap memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Contoh dari unsur ekstrinsik adalah sebagai berikut: latar belakang kehidupan penulis, unsur biografi penulis, ekonomi, situasi politik, psikologi pembaca, adat istiadat yang berlaku saat itu dll.

# Saputri, Suharto, & Rizaldy : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Teks Cerita Pendek (Cerpen) Karya Peserta Didik Kelas IX A Smpn 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan berpatokan pada data yang ditemukan merupakan kata-kata dan bukan merupakan angka. Menurut Sugiyono (2013: 9) “penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memperhatikan dan melihat keadaan objek yang bersifat alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti pada generalisasi”.

Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun tahun pelajaran 2021/2022, sebanyak 32 cerpen. Sementara itu, objek kajian penelitian ini adalah kalimat yang didalamnya mengandung kesalahan sintaksis, baik berupa kesalahan frasa maupun kalimat yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Objek kajian disesuaikan dengan penyusunan fokus masalah penelitian. Yang *pertama* yakni, kesalahan sintaksis pada konstruksi frasa, dan yang *kedua*, kesalahan sintaksis dalam konstruksi kalimat.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Madiun. Jl Sumatra No.13, Madiun Lor, Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63112. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai pada bulan Juni 2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber. Pertama yakni sumber data primer, dan yang kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data primer yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah yang berupa kesalahan konstruksi frasa dan kesalahan konstruksi kalimat dalam teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun.

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri. Peran sendiri dalam hal ini adalah sebagai pengamat penuh. Peneliti

berfungsi sebagai *human instruments*, yang berperan untuk menentukan fokus penelitian, memilah dan memilih objek sebagai sumber data penelitian, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat hasil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Selain peneliti sebagai instrumen, peneliti juga menetapkan instrumen tambahan atau instrumen pembantu untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data. Instrumen tambahan/pembantu yang dipilih ialah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen untuk analisis data. Instrumen pembantu pengumpul data yang digunakan yakni berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Sementara untuk instrumen pembantu analisis kesalahan tataran sintaksis, peneliti memilih menggunakan kartu data/korpus data.

Dalam penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Teks Cerpen Karya Peserta Didik Kelas IXA SMPN 13 Madiun ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi teori dengan menggunakan sejumlah perspektif atau teori untuk menganalisis data. Informasi tersebut kemudian dibandingkan dengan sudut pandang teoritis yang relevan untuk menghindari bias peneliti individu terhadap hasil dan kesimpulan yang dihasilkan. Dengan mensintesis teori mengenai sintaksis dan teori mengenai analisis kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran sintaksis.

Dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. “Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling strategis dan tepat dalam penelitian, hal ini mengingat tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa kita mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data sebagai upaya untuk memenuhi standar data yang telah ditetapkan” (Sugiyono 2013: 224). Metode dokumentasi dipergunakan untuk

# Saputri, Suharto, & Rizaldy : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Teks Cerita Pendek (Cerpen) Karya Peserta Didik Kelas IX A Smpn 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

mendapatkan data atau informasi dalam bentuk arsip, catatan, dokumen, tulisan, angka, buku, ataupun gambar yang berupa laporan serta informasi yang dapat mendukung penelitian. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen yang terkait dan melakukan pencatatan secara berurutan atau sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu *content analysis* dan metode analisis deskriptif kualitatif. *Content analysis* digunakan saat peneliti menganalisis data dari teks cerpen peserta didik, sedangkan metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan. Eriyanto (2011: 10) menjelaskan bahwa analisis isi adalah “metode/cara ilmiah yang digunakan untuk mempelajari, menelaah lebih dalam dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena atau kejadian dengan memanfaatkan dokumen (teks)”. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2014: 248) mengemukakan “analisis data kualitatif adalah cara yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintensifikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dalam memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Setiap melakukan penelitian tentunya diperlukan tahapan sebagai proses tercapainya suatu tujuan penelitian. Oleh sebab itu proses akhir dari penyelesaian penelitian ini, peneliti melakukan beberapa prosedur dalam tahap penelitian agar penulisan menjadi lebih sistematis. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian diperlukan persiapan guna

memperlancar berjalannya kegiatan penelitian, kegiatan tersebut antara lain:

- a. Mengajukan judul atau permasalahan yang akan diteliti. Tahapan ini, peneliti mengajukan judul kepada dosen, selanjutnya peneliti membuat kerangka penelitian berupa rumusan masalah
- b. Menyusun rencana penelitian, terutama dalam menentukan konsep, tahapan, proses penelitian dan fokus penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan, mulai bulan Oktober 2021 hingga Juni 2022. Berikut rancangan kegiatan yang dilakukan peneliti:

- a. Menentukan fokus penelitian

Hal ini dilakukan agar penelitian memiliki batasan masalah yang jelas. Fokus penelitian ini berupa analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada hasil karya cerita pendek kelas IXA SMPN 13 Madiun

- b. Mengumpulkan data

Tahap ini meliputi pengumpulan cerpen peserta didik, buku, jurnal, referensi dan sumber lain yang berhubungan dengan persoalan yang akan dikaji dalam suatu penelitian.

- c. Menganalisis data

Setelah semua data diperoleh, dilanjutkan menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik yang sudah ditentukan. Pada tahap ini, peneliti mulai mengulas satu persatu bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis serta menelaah data yang sudah terkumpul.

## 3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian peneliti melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengemukakan hasil

# Saputri, Suharto, & Rizaldy : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksisdalam Teks Cerita Pendek (Cerpen)Karya Peserta Didik Kelas Ix A Smpn 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

Tahap ini, peneliti mengemukakan hasil analisis data berupa kesalahan-kesalahan yang ada dalam hasil karya cerita pendek kelas IXA SMPN 13 Madiun yang telah dikategorikan sesuai dengan bentuk kesalahan tataran sintaksis

## b. Pemeriksaan data

Tahap ini, peneliti mengadakan pemeriksaan hasil data berupa kesalahan-kesalahan yang ada dalam cerpen yang telah dikategorikan sesuai dengan bentuk kesalahan tataran sintaksis kepada dosen untuk melihat topik peneliti dan mengamati data hasil analisis peneliti, supaya data yang didapatkan lebih valid dan terpercaya.

## c. Penulisan laporan

Karena penulisan laporan adalah tahap terakhir dalam penulisan laporan, setelah peneliti mendapatkan semua data yang valid dan terpercaya, peneliti memulai menyusun laporan yang dituliskan dalam bentuk penulisan skripsi dan artikel yang pada akhirnya menjadi sebuah karya ilmiah

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah milik Pramudita (2021) dalam penelitiannya ditemukan data: (1) Kesalahan penggunaan dalam bidang frasa ditemukan kesalahan di antaranya: (a) kesalahan penggunaan susunan kata yang tidak tepat 12 data, (b) kesalahan penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan 3 data, (c) kesalahan penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir 4 data, dan (d) kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat 1 data, (2) Kesalahan penggunaan dalam bidang struktur kalimat ditemukan kesalahan di antaranya: (a) kesalahan penggunaan kalimat yang buntung (tidak berpredikat dan tidak bersubjek) 1 data, (b) kesalahan penggunaan kalimat yang

ambiguitas 25 data, dan (c) kesalahan penggunaan istilah asing 7 data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan dan dijelaskan mengenai hasil analisis data yang telah dilakukan. Fokus dalam pembahasan ini yakni untuk menjawab fokus masalah yang sudah ditentukan meliputi: (1) Kesalahan penggunaan frasa yang ada pada teks cerita pendek (cerpen) karya peserta didik kelas IXA SMP Negeri 13 Madiun tahun pelajaran 2021/2022, dan (2) kesalahan kalimat yang ada pada teks cerita pendek (cerpen) karya peserta didik kelas IXA SMP Negeri 13 Madiun tahun pelajaran 2021/2022. Berikut adalah pemaparan hasil analisis data yang sudah dilakukan:

Masih banyak terjadi kesalahan penggunaan frasa yang digunakan dalam teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun. Setelah dianalisis secara mendalam, ditemukan 6 faktor penyebab kesalahan, meliputi: (a) kesalahan penggunaan susunan kata yang tidak tepat sejumlah 11 data, (b) penggunaan unsur yang berlebihan (mubazir) sejumlah 27 data, (c) penggunaan preposisi yang tidak tepat sejumlah 6 data, (d) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan sejumlah 8 data, (e) penjamakan ganda sejumlah 3 data, dan (f) adanya pengaruh bahasa daerah sejumlah 7 data. Dengan total keseluruhan terdapat 62 kesalahan penggunaan frasa.

Pada penelitian ini terjadi kesalahan penggunaan konstruksi kalimat yang digunakan dalam teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun. Dalam teks cerita pendek tersebut ditemukan 4 faktor penyebab kesalahan (a) penggunaan istilah asing sejumlah 37 data, (b) kalimat yang tidak logis sejumlah 1 data, (c) kalimat yang ambiguitas sejumlah 15 data, (d) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) sejumlah 1 data. Dengan total keseluruhan terdapat 54 kesalahan penggunaan kalimat

# Saputri, Suharto, & Rizaldy : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Teks Cerita Pendek (Cerpen) Karya Peserta Didik Kelas Ix A Smpn 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

Berikut adalah pembahasan yang akan diuraikan satu persatu dari kesalahan penggunaan frasa dan kalimat yang ditemukan pada teks cerita pendek karya peserta didik:

## A. Kesalahan Penggunaan Frasa

Keterangan:

Keterangan kode huruf

FS : Kesalahan susunan kata

FM : Penggunaan unsur yang berlebihan

FP : Penggunaan preposisi yang tidak tepat

FBS : Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan

FG : Penjamakan yang ganda

FD : Adanya pengaruh bahasa daerah

Keterangan kode angka romawi

(Contoh: I, II, III dst.)

Kode angka romawi dalam analisis menunjukkan nomer absen dari peserta didik yang didalam nya terdapat kesalahan berbahasa.

Keterangan kode angka arab

(Contoh: 1, 2, 3, dst)

Kode kode angka arab dalam analisis data menunjukkan jumlah refleksi temuan (yang ke-) pada kesalahan yang sudah dikelompokkan dan diurutkan

### 1. Kesalahan Penggunaan Susunan Kata yang Tidak Tepat

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun dijumpai kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang dipengaruhi oleh penggunaan susunan kata yang tidak tepat sejumlah 11 data. Perhatikan kalimat dengan penggunaan susunan kata yang tidak tepat berikut:

- a. Kami akan melakukan kunjungan ke *Pelangi Perpustakaan* bersama teman satu kelas selama satu hari (FS/XX/11)

Pada kalimat (a) terdapat kata *PelangiPerpustakaan* yang merujuk pada nama salah satu perpustakaan di kota Solo. Penulisan ini tentunya dapat dibenarkan, karena menyalahi kaidah kebahasaan dan aturan yang disebabkan

karena penggunaan susunan kata yang tidak tepat. Penulisan nama tempat tersebut masih dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Padahal kosakata yang digunakan merupakan Bahasa Indonesia. Hal ini yang pada akhirnya memunculkan sikap tidak konsisten dalam penggunaan berbahasa karena adanya pemaksaan struktur bahasa asing yang diterapkan di bahasa Indonesia. Agar menjadi kalimat yang baku, untuk lebih tepatnya diperbaiki menjadi *Perpustakaan Pelangi*

Agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, maka kalimat diatas sebaiknya diperbaiki menjadi kalimat berikut ini:

- a. Kami akan melakukan kunjungan ke Perpustakaan Pelangi bersama teman satu kelas selama satu hari (FS/XX/11)

### 2. Penggunaan Unsur yang Berlebihan (Mubazir)

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun dijumpai kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang disebabkan oleh unsur yang berlebihan atau mubazir sejumlah 27 data. Perhatikan penggunaan unsur mubazir dalam kalimat berikut:

- a. Kamelia adalah siswa *paling terajin* dikelas kami, rasanya ia sangat gemar membaca buku (FM/XX/27)  
Pada kalimat (a) terjadi pengulangan kata dimana kata *paling* dan *terajin* adalah dua hal yang sama/bersinonim. Penulisan dua kata yang bersinonim pada akhirnya membuat kalimat menjadi mubazir atau berlebihan. Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan kata mubazir ini adalah terjadi pemborosan kata/kalimat. Padahal meskipun salah satu kata mubazir dihilangkan, hal itu tidak akan mempengaruhi makna kata yang ingin disampaikan. Agar kalimat

# Saputri, Suharto, & Rizaldy : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksisdalam Teks Cerita Pendek (Cerpen)Karya Peserta Didik Kelas Ix A Smpn 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

nya menjadi lebih baku, maka penggunaannya harus lebih diefisienkan kembali menjadi paling rajin.

Kalimat yang kurang tepat diatas diatas dapat diperbaiki sebagai berikut:

- a. Kamelia adalah siswa paling rajin dikelas kami, rasanya ia sangat gemar membaca buku (FM/XX/27)

### 3. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun dijumpai kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang disebabkan oleh penggunaan preposisi yang tidak tepat sejumlah 6 data. Perhatikan kalimat dengan penggunaan preposisi yang tidak tepat berikut:

- a. Aku pun menitipkan kalung yang kukenakan *ke* Pak Budi. Kalung ini adalah kalung emas pemberian ibuku sejak kecil (FP/XX/04)

Pada kalimat (a) preposisi yang lebih tepat adalah menggunakan preposisi yang menyatakan tujuan. Dalam praktiknya, peserta didik sering melakukan kesalahan dalam pemilihan preposisi. Beberapa faktor yang memungkinkan peserta didik salah dalam menentukan preposisi adalah kurangnya ketelitian peserta didik dalam penulisan. Preposisi *ke* merujuk kepada tempat/arah. Sedangkan preposisi *kepada* merujuk bukan tempat (orang, waktu, konsep), dengan demikian preposisi *ke* lebih baik diganti dengan preposisi gabungan (preposisi yang terdiri dari dua kelompok) yaitu penggunaan preposisi *kepada*

Kalimat diatas dapat diperbaiki sebagai berikut:

- a. Aku pun menitipkan kalung yang kukenakan kepada Pak

Budi. Kalung ini adalah kalung emas pemberian ibuku sejak kecil (FP/XX/04)

### 4. Penjamakan yang Ganda

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun dijumpai ketidaksesuaian penggunaan kalimat dipengaruhi penjamakan yang ganda sejumlah 2 data, yang mengakibatkan kalimat menjadi rancu dan kacau. Perhatikan penggunaan kalimat yang mengandung penjamakan ganda berikut:

- a. Perpustakaan di SMPN 1 Pelangi ini sungguh berbeda dari perpustakaan sekolah kami, disini *banyak buku-buku* keluaran terbaru, khususnya buku kegemaranku (FG/XX/02)

Dalam sebuah kalimat untuk menandai jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja. Jika sudah terdapat penanda jamak, maka tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang maka tidak perlu menggunakan penanda jamak. Kata *banyak* sudah mengandung arti buku yang ada diperpustakaan tidak sedikit Sedangkan dibelakang kata *banyak* masih diikuti dengan kata *buku-buku* yang maknanya juga di perpustakaan tersebut memiliki buku yang lebih dari satu. Agar tidak timbul penjamakan yang ganda, maka kata *buku-buku* seharusnya dipersingkat dalam penulisan kalimat.

Kesalahan yang terjadi pada kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi:

- a. Perpustakaan di SMPN 1 Pelangi ini sungguh berbeda dari perpustakaan sekolah kami, disini banyak buku keluaran terbaru, khususnya buku kegemaranku (FG/XX/02)

### 5. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun dijumpai ketidaksesuaian

penggunaan kalimat dipengaruhi penggunaan bahasa daerah sejumlah 7 data yang mengakibatkan kalimat menjadi sulit dipahami oleh pengguna bahasa lain. Perhatikan penggunaan kalimat yang mengandung pengaruh bahasa daerah berikut:

- a. “*Sugeng rawuh wonten* perpustakaan SMPN 1 Pelangi, monggo adik-adik *pinarak rumiyin*”. Dengan logat Jawa nya yang khas dan medok (FD/XX/01)

Di Indonesia terdapat kecenderungan masyarakatnya untuk menggunakan bahasa daerah, sehingga wajar adanya jika hampir dalam semua tataran linguistik dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah. Pada kalimat (a) terdapat *kalimat sugeng rawuh wonten* yang merupakan bahasa daerah bahasa Jawa. Ucapan ini biasa diucapkan sebagai sambutan kepada orang lain saat sampai ditempat kunjungan. Namun penggunaan bahasa yang demikian tentu harus dihindari semaksimal mungkin, karena para pembaca mungkin tidak memiliki B2 bahasa Jawa yang akhirnya dibuat bingung dengan maksud tuturan/tulisan. Agar menjadi kalimat yang lebih mudah dipahami, maka dapat diganti dengan ucapan *selamat datang di*. Penggunaan bahasa Indonesia dianggap lebih efektif untuk digunakan karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional

Agar menjadi kalimat yang mudah dipahami oleh semua pengguna bahasa, maka kalimat diatas lebih baik diperbaiki menjadi kalimat berikut:

- a. Selamat datang di perpustakaan SMPN 1 Pelangi, silahkan adik-adik duduk dahulu. Dengan logat Jawa nya yang khas dan medok (FD/XX/01)

## 6. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan.

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13

Madiun dijumpai penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan sejumlah 8 data. Perhatikan penggunaan kalimat yang mengandung bentuk superlatif berlebihan berikut ini:

- a. Wahana non air juga *sangat banyak sekali*, ada dino land, misteri atlantis dll (FBS/XVI/01)

Bentuk superlatif merupakan suatu bentuk yang memiliki makna “paling” dalam suatu perbandingan. Pada kalimat (a) terjadi penggunaan superlatif yang berlebihan diakibatkan adanya dua adverbial yang digunakan sekaligus untuk menjelaskan *adjectiva* pada sebuah kalimat. Agar menjadi kalimat yang lebih baku, maka dapat menghilangkan satu adverbial. Untuk lebih tepatnya cukup menggunakan satu adverbial yaitu sangat

Pembiasaan memakai kalimat seperti dibawah ini harus senantiasa kita lakukan. Agar menjadi kalimat yang lebih baku, maka perbaiki dari kalimat diatas adalah sebagai berikut:

- a. Wahana non air juga sangat banyak, ada dino land, misteri atlantis dll (FBS/XVI/01)

## B. Kesalahan Penggunaan Kalimat

Keterangan :

Keterangan kode huruf:

KI : Penggunaan istilah asing

KA : Kalimat yang ambiguitas

KT : Kalimat yang tidak logis

KB : Kalimat yang tidak bersubjek dan berpredikat (Kalimat buntung)

Keterangan kode angka romawi

(Contoh: I, II, III, dst).

Kode angka romawi dalam analisis data menunjukkan nomer absen dari peserta didik yang didalam nya terdapat kesalahan berbahasa.

Keterangan kode angka arab

(Contoh: 1, 2, 3, dst).

Kode angka arab dalam analisis data menunjukkan jumlah refleksi temuan (yang ke-) pada kesalahan yang sudah dikelompokkan dan diurutkan

### 1. Penggunaan Istilah Asing

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun dijumpai kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang disebabkan oleh penggunaan istilah asing sejumlah 37 data. Perhatikan penggunaan istilah asing berikut:

- a. Kami disambut dengan ramah dan mulai memesan makanan kepada *waiters*. Aku memesan *fried rice*, *fried chicken* dan *meatball*. (KI/XX/12)

Penggunaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dalam data ini sangatlah mencolok. Terdapat 4 kata yang menggunakan bahasa Inggris. Bagi sebagian orang bahasa Inggris dapat dengan mudah dipahami, karena memang di Indonesia bahasa Inggris diakui sebagai bahasa Internasional. Namun, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang juga kesulitan dalam penggunaan bahasa Inggris baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Agar menjadi kalimat yang mudah dipahami, maka kata *fried rice*, *fried chicken* dan *meatball* dapat diganti dengan kata nasi goreng, ayam goreng dan bakso.

Perbaikan kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kami disambut dengan ramah dan mulai memesan makanan kepada pelayan. Aku memesan nasi goreng, ayam goreng dan bakso (KI/XX/12).

### 2. Kalimat yang Ambiguitas

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun dijumpai kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang disebabkan oleh kalimat yang ambiguitas sejumlah 15 data. Perhatikan kalimat-kalimat yang mengandung ambiguitas berikut:

- a. Bapak Budi meminta semua anak-anak *memberi tahu* kepada orang tua kami (KA/XX/08)

Pada kalimat (a) kata yang dicetak miring memiliki kegandaan arti makna (pemakaian yang bersifat polisemi), makna *memberi tahu* bisa bermakna Bapak Budi meminta semua anak-anak *memberi tahu* (tahu yang berupa makanan) kepada orang tua mereka. Atau Bapak Budi meminta semua anak-anak *memberi informasi penting* kepada orang tua mereka. Kalimat ambiguitas ini masih banyak ditemui di cerpen peserta didik. Kalimat ambiguitas sendiri mampu mengaburkan makna kalimat yang akhirnya membuat kalimat menjadi rancu.

Dengan demikian agar menjadi kalimat yang jelas dan tidak menimbulkan salah persepsi dari pembaca maka dapat diperbaiki sebagai berikut:

- a. Bapak Budi meminta semua anak-anak *memberi informasi penting* kepada orang tua kami (*memberi tahu = memberi informasi penting*) (KA/XX/08)

### 3. Kalimat yang Tidak Logis

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun dijumpai ketidaksesuaian penggunaan kalimat sejumlah 1 data dipengaruhi ketidaklogisan kalimat yang mengakibatkan kalimat menjadi tidak masuk akal. Perhatikan penggunaan kalimat yang mengandung kalimat yang tidak logis berikut:

- a. Antusiasme Arays dengan *mengukir senyuman* yang membuat Zufar ikut tersenyum melihatnya (KT/XXIV/01)

Menurut KBBI kata logis memiliki makna “sesuai dengan logika, masuk akal, benar menurut penalaran”. Kalimat dapat dikatakan menjadi tidak logis ketika kalimat tersebut tidak dapat diterima dan dimengerti oleh akal dan penulisannya tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kalimat diatas merupakan kalimat yang

tidak masuk akal. Karena pada dasarnya senyuman tentu tidak dapat diukir. Kesalahan ini terjadi karena penulis ingin memperindah cerita pendeknya, selain itu kesalahan juga disebabkan karena adanya kekurang hati-hatian penulis dalam memilih kata-kata. Namun penggunaan kata yang demikian tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan tataran sintaksis. Kata yang lebih tepat untuk menyatakan maksud dari kalimat tersebut adalah *memberikan senyuman*.

Perbaikan dari kalimat diatas adalah sebagai berikut:

- a. Antusiasme Arays dengan memberikan senyuman yang membuat Zufar ikut tersenyum melihatnya (KT/XXIV/01)

#### 4. Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berobjek (Kalimat Buntung)

Pada teks cerita pendek karya peserta didik kelas IXA SMPN 13 Madiun dijumpai ketidaksesuaian penggunaan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berobjek sejumlah 1 data. Perhatikan penggunaan kalimat buntung berikut:

- a. Suara alarm begitu keras sehingga menyebabkan tidur Joni terganggu. *Sementara ia masih sangat mengantuk dan terlelap* (KB/XIII/01)

Dalam ragam bahasa tulis sering dijumpai kalimat yang buntung. Kalimat diatas adalah contoh kalimat buntung yang disebabkan susunan kalimat yang dipenggal-penggal. Kalimat yang dipenggal masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Jika dicermati pada kalimat (a) yang kedua didapatkan kenyataan bahwa kata yang dicetak miring bukan merupakan kalimat baku, karena kalimat tersebut buntung. Sesuai dengan kaidah kebahasaan, kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh konjungsi. Kata *sementara* adalah

konjungsi temporal tidak sederajat, sehingga kalimat kedua tidak boleh berdiri sendiri

Perbaikan dari kalimat diatas adalah sebagai berikut:

- a. Suara alarm begitu keras sehingga menyebabkan tidur Joni terganggu, sementara ia masih sangat mengantuk dan terlelap (KB/XIII/01)

#### SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Teks Cerita Pendek Karya Peserta Didik Kelas IXA SMPN 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022”, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Kesalahan penggunaan frasa dalam teks cerita pendek karya peserta didik kelas IX A SMPN 13 Madiun ditemukan 6 faktor penyebab kesalahan, meliputi: (a) kesalahan penggunaan susunan kata yang tidak tepat sejumlah 11 data, (b) penggunaan unsur yang berlebihan (mubazir) sejumlah 27 data, (c) penggunaan preposisi yang tidak tepat sejumlah 6 data, (d) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan sejumlah 8 data, (e) penjamakan ganda sejumlah 3 data, dan (f) adanya pengaruh bahasa daerah sejumlah 7 data. Dengan total keseluruhan terdapat 62 kesalahan penggunaan frasa
2. Kesalahan penggunaan kalimat dalam teks cerita pendek karya peserta didik kelas IX ASMPN 13 Madiun ditemukan 4 faktor penyebab kesalahan, meliputi: (a) penggunaan istilah asing sejumlah 37 data, (b) kalimat yang tidak logis sejumlah 1 data, (c) kalimat yang ambiguitas sejumlah 15 data, (d) kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) sejumlah 1 data. Dengan total keseluruhan

Saputri, Suharto, & Rizaldy : Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksisdalam Teks Cerita Pendek (Cerpen) Karya Peserta Didik Kelas Ix A Smpn 13 Madiun Tahun Pelajaran 2021/2022

terdapat 54 kesalahan penggunaan kalimat

## REFERENSI

- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana
- Khulsum Umi, Yusak Hadiyono, Endang Dwi S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media *Storyboard* pada Siswa Kelas X SMA. *Diglosia.1*(1). 1-12
- Mantasiah R dan Yusri. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Deepublish
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pramudita, Indriana Ayu, V. Teguh Suharto, Emi Andriani Meikayati. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis Pada Teks Negosiasi. *Widyabastra. 09*(2). 15-25
- Puspitasari, Anggun Citra Dini Dwi. (2017). Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal SAP. 1*(3), 249-258
- Rizaldy, Dedy Richi. (2016). Penggunaan Bahasa Alay (Gaul) dalam Bahasa Tulis pada Jejaring Sosial Internet. Prosiding seminar Nasional dan Call for paper ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”. Ngawi: STKIP PGRI Madiun.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan BerBahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yumna Pustaka
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suharto, V Teguh, dan Nur Syamsiyah (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Inklusi Kota Madiun. *BAHA STRA. 40*(2), 153-154
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan Djago. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Titian Ilmu
- Thahar, Harris Effendi. (2021). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa
- Yusuf Yusri, dkk. (2017). *Keterampilan Menulis-Pengantar Pencapaian Keterampilan Epistemik*. Banda Aceh: Syah Kuala University Press